

## KESENIAN GEMBYUNG SEBAGAI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 LUMBUNG KELAS X IPS 1 TAHUN AJARAN 2018-2019

Rizki Adinda Putri<sup>1</sup>, Sri Pajriah<sup>2</sup>, Yadi Kusmayadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia  
Email: Rizkiadinda Putri@gmail.com

### ABSTRACT

*History learning occurring in schools provides students the material that is far from the reality of their life. Students are faced with a series of fact notes in the form of event. One way to make students closer to historical material is by using local history learning media, like Gembyung art. It can help students learning history so that students are not uprooted from their cultural roots and the history of their locality. It can be obtained by getting to know the local values of their cultural ancestral heritage. This study aims to determine the meaning of Gembyung art in Panjalu District applied in the history learning process at SMA Negeri 1 Lumbung class X IPS 1. The method used in this study is a qualitative method including several stages, namely research planning, source collection, verification, interpretation, and historiography. The results showed that the meaning or values of the art of Gembyung consists of the value of togetherness, the value of respect, the value of religion and the value of nationalism. Gembyung art as a medium in learning history provides students the knowledge of local culture, especially local arts. Consequently, learning becomes easier to understand in history learning because students see Gembyung art directly. Another result is that students have a real picture of learning Gembyung art by relating it to historical material local and material of the the entry and spread of Islam in Indonesia.*

**Keywords :** Gembyung Art, Historical Learning Media.

### ABSTRAK

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di sekolah mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Mereka dihadapkan pada serentetan catatan fakta yang membentuk suatu peristiwa. Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan menggunakan media pembelajaran sejarah lokal. Salah satunya adalah kesenian Gembyung yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarah lokalitasnya dengan mengenal kembali nilai- lokal warisan leluhur kebudayaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kesenian Gembyung di Kecamatan Panjalu dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung kelas X IPS 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mencakup beberapa tahap yaitu rencana penelitian, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna atau nilai-nilai dari kesenian Gembyung, diantaranya nilai kebersamaan, nilai penghormatan, nilai keagamaan dan nilai nasionalisme. Kesenian Gembyung sebagai media dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa untuk mengetahui kebudayaan lokal khususnya kesenian lokal daerah. Selain itu, pembelajaran sejarah dengan media kesenian Gembyung ini menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik melihat langsung kesenian Gembyung. Akibatnya, peserta didik mempunyai gambaran nyata terhadap pembelajaran kesenian Gembyung untuk mengaitkannya dengan materi sejarah lokal dan materi masuknya dan penyebaran Islam di Indonesia.

**Kata Kunci :** Kesenian Gembyung, Media Pembelajaran Sejarah.

*Cara sitasi:* Putri, R. A., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2021). Kesenian Gembyung Sebagai Media dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X IPS 1 Tahun Ajaran 2018-2019. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2 (1), 45-52.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu, 2005). Moral berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan ajaran kesucilaan (Baharudin, 2020). Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pengajaran. Proses belajar mengajar terdiri dari beberapa komponen diantaranya; siswa, guru, tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi.

Salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar adalah media. Media dalam proses pembelajaran berperan penting, karena media merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu pendidik sebagai subyek pembelajaran harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik (Gultom, 2010). Media dalam proses pembelajaran sejarah dinilai sangat penting karena dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan sejarah. Media pembelajaran sejarah mampu merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Media pembelajaran sejarah membuat sejarah nyata, jelas, vital dan menarik (Kochhar, 2008). Media yang tepat merupakan fasilitas belajar yang baik. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi salah satunya oleh fasilitas belajar (Tari, *et. al.* 2020).

Pada umumnya pembelajaran sejarah di sekolah menjadi pelajaran yang membosankan, yang terlalu banyak menjejalkan prosa akademik dengan mengorbankan kreatifitas peserta didik. Metode pembelajaran sejarah yang membosankan dan tidak memiliki sentuhan emosional kepada siswa akan menimbulkan timbulnya perasaan dalam diri siswa jika mereka tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya melakukan pengenalan keadaan lingkungan alam sosial dan budaya kepada peserta didik di sekolah agar memberikan kemungkinan besar untuk akrab dengan lingkungan budayanya sendiri. Pembelajaran sejarah yang terjadi di lapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Siswa dihadapkan pada serentetan catatan fakta yang terjadi di masa lampau yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita.

Salah satu cara mendekatkan peserta didik pada materi sejarah adalah dengan menggunakan media sejarah lokal. Sejarah lokal tersebut tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan efektif dalam diri peserta didik. Sejalan dengan itu peserta didik diharapkan tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarah lokalitasnya dengan mengenal kembali nilai lokal warisan leluhur kebudayaan mereka.

Pentingnya potensi sejarah lokal harus diajarkan dalam pembelajaran sejarah karena sebagai identitas juga sebagai acuan dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah bukan hanya harus menghafal fakta yang terdapat dalam buku saja, melainkan harus di gali dari kehidupan nyata masyarakat dan dihubungkan dengan pembelajaran sejarah. Sekaitan dengan hal tersebut Kesenian Gembyung merupakan kesenian tradisional yang menjadi sebuah seni pertunjukan di Panjalu. Kesenian ini adalah satu bentuk kesenian daerah yang masih tumbuh subur pada masyarakat yang bercorak tradisional. Kesenian Gembyung adalah kesenian yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Kesenian Gembyung dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran sejarah untuk mendekatkan peserta didik dengan sejarah lokal yang ada di daerah.

Adapun kesenian Gembyung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dikaitkan dengan mata pelajaran sejarah dengan materi proses masuknya Islam di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Kesenian Gembyung sebagai pembelajaran pun di dukung dengan pendidikan kurikulum 2013 di tingkat SMA yang didalamnya memungkinkan untuk materi sejarah mengenai Gembyung sebagai salah satu media dalam pembelajaran, dan dapat membantu peserta didik dengan pemahaman materi yang berkaitan dengan kesenian tersebut. Pada kurikulum 2013 yaitu bahwa konsekuensi di lapangan guru-guru harus menyesuaikan dan mampu mengembangkan

perangkat pelaksanaan seperti salah satunya media pembelajaran untuk membentuk siswa melakukan pengamatan (observasi), bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna kesenian Gembyung di Kecamatan Panjalu?
2. Bagaimana kesenian Gembyung di Panjalu sebagai media dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X IPS 1?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang digunakan sebagai penelitian awal untuk mengetahui kondisi kelompok sasaran atau mengetahui fenomena yang akan diteliti lebih dalam. Dalam penelitian ini tahap yang di gunakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2013) yaitu : (1) Rencana Penelitian, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi, (4) Interpretasi dan (5) Penulisan (historiografi). Data dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian Kesenian Gembyung ini dilakukan dengan pengambilan data dan sumber data melalui proses wawancara narasumber yang bersangkutan dan studi pustaka. Maupun Kesenian Gembyung Sebagai Media dalam Pembelajaran Sejarah juga dilakukan dengan wawancara dan observasi di lapangan (sekolah) untuk memperoleh bukti objektif.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi : (1) studi pustaka, dan (2) studi lapangan yang terdiri dari (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara atau *interview*, (c) teknik dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Makna Kesenian Gembyung di Kecamatan Panjalu.**

Kesenian Gembyung adalah salah satu bentuk kesenian daerah yang masih eksis, terutama masih tumbuh subur pada masyarakat yang bercirikan tradisional. Kesenian Gembyung memiliki makna tidak semata-mata sebagai sarana mengungkap rasa seni, melainkan juga untuk mengungkapkan emosi keagamaan dan aktualisasi sistem keyakinan masyarakat Panjalu yang bersumber dari agama Islam. Makna kesenian Gembyung dilihat dari cara menyampaikan pesan pendidikan, penerangan, dan hiburan. Kesenian Gembyung memiliki unsur-unsur, fungsi dan nilai-nilai di dalamnya diantaranya; Unsur-Unsur Kesenian Gembyung : (a) waditra, (b) cara pementasan, (c) Syair lagu Gembyung. Fungsi kesenian Gembyung : (a) sebagai kebudayaan lokal daerah, (b) sebagai keagamaan, (c) sebagai hiburan. Nilai-nilai dalam kesenian Gembyung : (a) nilai kebersamaan, (b) nilai penghormatan, (d) nilai religi, (e) nilai nasionalisme. Nilai-nilai dapat diterapkan pada saat pembelajaran di sekolah dan memberikan inspirasi kepada peserta didik sehingga memberikan sikap dan perilaku yang sangat baik dalam pembelajaran, yaitu nilai-nilai dalam kesenian Gembyung diantaranya; nilai kebersamaan, nilai penghormatan, nilai religi dan nilai nasionalisme. Berikut penjelasannya:

#### **1) Nilai Kebersamaan**

Jika dilihat dari fungsi kesenian Gembyung, nilai kebersamaan yang terkandung sangat kental. Dalam proses pembelajaran peserta didik bisa menerapkan nilai kebersamaan ini dalam proses pembelajaran misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif sehingga timbul kebersamaan antara guru dan peserta didik maupun antara sesama peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Nilai kebersamaan juga bisa diterapkan oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok atau dalam mengerjakan tugas diskusi.

#### **2) Nilai Penghormatan**

Kesenian Gembyung mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling menghormati. kesenian Gembyung di adakan pada setiap acara keagamaan seperti halnya pada bulan Maulid

Nabi untuk menghormati atau memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, juga pada saat upacara Nyangku untuk menghormati atau mengenang jasa Raja Panjalu pertama yang memeluk agama Islam yaitu Prabu Sanghiang Borosngora. Nilai penghormatan tersebut dapat diterapkan kepada peserta didik untuk menghormati guru di dalam kelas maupun menghormati guru yang ada di lingkungan sekolah.

### 3) Nilai Religi

Dalam nilai Religi (Keagamaan) kesenian Gembyung merupakan kesenian Islami yang sangat kental dan merupakan peninggalan budaya Islam di Panjalu. Nilai religi ini mengandung makna untuk melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati, karena dalam ajaran agama juga mengandung nilai-nilai luhur. SMA Negeri 1 Lumbung menyadari bawa aspek religi (keagamaan) merupakan salah satu nilai yang harus diberikan kepada peserta didik, sehingga tenaga pendidik sejarah mampu menerapkan nilai religi (keagamaan) kepada peserta didik melalui kesenian Gembyung contohnya dalam menegakan aturan agama dalam diri peserta didik. Seperti mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai.

### 4) Nilai Nasionalisme

Dalam nilai Nasionalisme kesenian Gembyung merupakan kesenian Bangsa Indonesia yang memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai khas yang dapat dijadikan dalam pijakan untuk hidup bernegara. Dengan media kesenian Gembyung yang merupakan salah satu kebudayaan lokal, jika diterapkan dalam pembelajaran dapat menimbulkan rasa memiliki di diri setiap peserta didik, dan memberikan kesadaran bahwa kebudayaan lokal harus di jaga kelestariannya.

## **2. Kesenian Gembyung di Panjalu Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah.**

Peneliti melakukan observasi sebagai observer nonpartisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan mencatat secara sistematis, komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah lokal yaitu kesenian Gembyung di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Lumbung antara guru mata pelajaran sejarah yaitu H. Dedi S.,Pd. dengan peserta didik dan lokasi kesenian Gembyung yang dekat dengan lingkungan SMA Negeri 1 Lumbung dalam upaya melakukan pembelajaran yang mengimplementasikan metode sejarah dan sekaligus mengetahui, memahami pengetahuan yang ingin dicapainya

### a. Desain Pembelajaran

#### 1) Hasil Observasi

Berdasarkan keinginan peneliti untuk mendapatkan data-data yang nyata dari lapangan, maka peneliti melakukan observasi kepada guru mata pelajaran sejarah yang memasukan materi kebudayaan lokal berupa kesenian lokal dalam pembelajaran sejarah melalui kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran. Peneliti mengobservasi berdasarkan aspek-aspek yang hendak diteliti, yaitu bagaimana kemampuan guru dalam mendesain RPP sejarah yang sesuai dengan materi pembelajaran, mendesain pelaksanaan pembelajaran melalui kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mendesain evaluasi pembelajaran melalui kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran sejarah.

Guru telah mendesain tujuan pembelajaran sejarah lokal dimulai dari membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013. Demikian juga, terkait dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengacu pada Kurikulum 2013 sedangkan materi pelajaran membahas "Kedatangan Islam di Indonesia" dan materi sejarah lokalnya mengenai "Kesenian Gembyung di Panjalu".

#### 2) Hasil Wawancara

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sejarah yaitu H. Dedi S.,Pd. menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah tidak terlalu aktif. Menurutnya tanggapan siswa SMA Negeri 1 Lumbung terhadap pembelajaran sejarah khususnya kelas X IPS 1 peserta didik harus diberi motivasi dan dalam pembelajarannya menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran,

salah satunya dengan media pembelajaran ke tempat kesenian Gembyung. Mata pelajaran sejarah membentuk karakter atau watak nasionalisme, yang harus dimiliki setiap siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Lumbung kelas X IPS 1, menyatakan bahwa selama ini pembelajaran sejarah yang berlangsung selalu menggunakan metode ceramah interaktif, dimana guru mengandalkan buku pelajaran dan setelah selesai pembelajaran dilakukannya sistem tanya jawab oleh guru. Meskipun pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif tetapi mereka kadang bosan terhadap pembelajaran tersebut.

b. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran dengan kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran sejarah dilakukan tiga kali pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beberapa tahapan Kesenian Gembyung Sebagai Media dalam Pembelajaran Sejarah adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama

a) Persiapan

Pada hari senin tanggal 15 April 2019, waktu pelaksanaan pada jam pertama pada pukul 07.30-09.00 WIB selama dua jam pelajaran di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Lumbung. Guru mata pelajaran sejarah yakni H. Dedi S.,Pd. tiba sekitar pukul 07.00 WIB atau setengah jam sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Di meja kerjanya di ruang guru, H. Dedi S.,Pd. memeriksa RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dia kembali membuka halaman buku atau bahan ajar yang akan menjadi rujukan utama pembelajaran yakni mengenai materi masuknya Islam ke Indonesia

b) Pelaksanaan

Guru mengucapkan salam dan Guru mengondisikan dan menggambarkan materi yang akan dipelajari hari tersebut. Kegiatan inti terhadap pembelajaran hari pertama dimulai dengan tanya jawab mengenai materi masuknya Islam di Indonesia, setelah sebagian peserta didik menjawab selanjutnya guru menjelaskan penyebaran Islam lewat jalur kesenian di nusantara. Dan guru menjelaskan keberadaan kesenian Gembyung Panjalu beserta sejarahnya sebagai media menyebarkan agama Islam dengan metode ceramah interaktif dan ditanggapi oleh peserta didik dengan baik. Peserta didik tampak antusias karena sebagian peserta didik mengetahui kesenian Gembyung Panjalu.

Kegiatan akhir guru menyimpulkan materi dan memberi peserta didik kelompok untuk kunjungan ke tempat kesenian Gembyung di Panjalu untuk pertemuan selanjutnya. Disini peserta didik terlihat sangat antusias dengan diadakannya pembelajaran di luar sekolah.

c) Evaluasi

Dari sisi teknis, standar dalam pembelajaran sudah diterapkan, melalui dari kehadiran tepat waktu, memberi salam hingga memeriksa kesiapan peserta didik dalam belajar. Namun begitu dalam pelaksanaan pembelajaran, metode guru menjelaskan dengan ceramah interaktif kepada peserta didik kurang mengundang sebagian antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini tampak sebagian peserta didik terlihat tidak fokus, terutama anak laki-laki yang memilih bersenda-gurau dengan rekannya. Untuk menghindari kondisi ini, guru bisa mengajak peserta didik ke tempat observasi (tempat kesenian Gembyung).

d) Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi, untuk pembelajaran dalam ruangan masih belum membuat sebagian peserta didik terlihat antusias, namun dalam pembelajaran peserta didik sebagian masih ada yang fokus terhadap pembelajaran yang dilaksanakan terutama pada saat membahas keberadaan kesenian Gembyung, peserta didik tampak antusias dan memperhatikan. Pertemuan selanjutnya peserta didik akan mengunjungi tempat kesenian Gembyung yang berlokasi di Desa Mandala Kecamatan Panjalu.

2) Pertemuan Kedua

a) Persiapan

Pada hari Senin tanggal 22 April 2019 waktu pelaksanaan pada pukul 14.30 WIB, peserta didik berkumpul di depan sekolah SMA Negeri 1 Lumbung. Guru dan peneliti mempersiapkan para peserta didik menuju tempat kesenian Gembyung yang terletak di Desa Mandala Kecamatan Panjalu. Guru mengabsen peserta didik yang akan ikut untuk melakukan observasi ke tempat kesenian Gembyung. Sebelum berangkat guru memberikan arahan kepada peserta didik tentang rencana pembelajaran hari itu.

b) Pelaksanaan

Pada kegiatan kunjungan ini, guru sejarah di dampingi oleh ketua kelompok kesenian Gembyung menjelaskan kepada peserta didik tentang kesenian Gembyung beserta sejarahnya. Pada kesempatan tersebut, sebagian besar peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran di luar kelas dengan berkunjung ke tempat kesenian Gembyung bahkan ada siswa yang bertanya mengenai kesenian Gembyung kepada Ketua kelompok kesenian Gembyung yaitu Bapak Oyo dan peserta didik mencatat apa yang dijelaskan oleh narasumber saat menerangkan. Lebih antusiasnya lagi ketika peserta didik menyaksikan kesenian Gembyung dimainkan oleh Bapak Oyo dan rekan-rekan.

c) Evaluasi

Kunjungan ke tempat kesenian Gembyung sebagai alternatif pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal terlihat membangkitkan gairah peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Meskipun dilaksanakannya di luar jam pelajaran, kegiatan ini diikuti sebagian para siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran kedua dalam penelitian ini, upaya guru untuk mengajak narasumber atau pemimpin kesenian Gembyung tersebut, menurut peneliti sudah tepat. Dengan begitu, guru pun lebih leluasa mengawasi peserta didik. Dalam situasi seperti ini, jika para peserta didik tidak terarahkan, maka siswa akan berkerumun dan berbicara dengan peserta didik lain tentang hal-hal di luar kegiatan belajar-mengajar. Langkah guru memberikan tugas melakukan pencatatan juga tepat karena untuk mengoptimalkan pembelajaran di luar sekolah.

d) Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi, untuk pembelajaran di luar sekolah membuat siswa bersemangat dalam kegiatan belajar-mengajar terutama pada saat peserta didik melihat langsung kesenian Gembyung. Dalam pertemuan selanjutnya guru akan menugaskan pembelajaran di kelas dengan menugaskan peserta didik memaparkan hasil penelitiannya setelah berkunjung ke tempat kesenian Gembyung.

3) Pertemuan Ketiga

a) Persiapan

Pada hari Selasa tanggal 23 April 2019 waktu pelaksanaan pada jam pertama pukul 07.30-09.00 WIB selama dua jam pelajaran di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Lumbung. Guru mata pelajaran sejarah yakni H. Dedi, tiba sekitar pukul 07.00 WIB atau setengah jam sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pertama dibuka oleh guru yang memberikan pembukaan dengan pengucapan salam lalu guru mengulas materi singkat mengenai pertemuan sebelumnya pada saat berkunjung ke tempat kesenian Gembyung kepada peserta didik.

Kegiatan inti dari pertemuan ini guru menugaskan kelompok sesuai dengan kelompok pada saat observasi untuk mempresentasikan hasil penelitiannya.

Kelompok yang lain pun ada yang bertanya dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan penelitiannya pada saat observasi di depan kelas. Dengan mengadakan observasi ke tempat kesenian Gembyung, mereka lebih memahami materi sejarah lokal yang sedang mereka pelajari. Kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik bagaimana

manfaat mempelajari materi sejarah terkait kebudayaan atau kesenian lokal yaitu kesenian Gembyung yang sangat baik untuk dipelajari peserta didik agar kembali melihat warisan leluhur budaya setempat dan agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah bisa melihat lebih nyata dari materi kebudayaan lokal tersebut.

c) Evaluasi

Dalam pelaksanaannya pembelajaran guru di dalam kelas menjelaskan materi kesenian Gembyung sudah baik.

Menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil penelitiannya juga mengundang para peserta didik untuk memperhatikan dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung.

d) Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi, peserta didik bersemangat dalam kegiatan belajar-mengajar dan memaparkan hasil penelitiannya di dalam kelas. Dalam hal ini guru menyatakan dalam pembelajaran sejarah akan melakukan kegiatan pembelajaran yang akan berkunjung lagi ke tempat bersejarah, selain peserta didik dapat mengetahui sejarah lokal dan agar peserta didik dapat memperoleh informasi juga memperoleh pengetahuan, pengalaman dalam proses belajar-mengajar.

Hasil pembelajaran sejarah dengan kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran sejarah yaitu peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan kreatif dalam hal observasi, wawancara dan mengkritik sumber sejarah. Selain itu pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena peserta didik dapat melihat secara langsung kesenian Gembyung yang dimainkan oleh ketua pelaksanaan kesenian Gembyung beserta rekan-rekan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lumbang kelas X IPS 1 dengan kesenian Gembyung sebagai media dalam pembelajaran sejarah, guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu yang mengacu pada Kurikulum 2013. Peneliti melakukan analisis terhadap pembelajaran sejarah yang dilakukan dalam tiga tahap pertemuan di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Lumbang.

*Pada pertemuan pertama*, pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif. Dalam proses pembelajaran tersebut meskipun interaktif, peserta didik lebih banyak memperhatikan saja dibandingkan aktif dalam pembelajaran. *Pada pertemuan kedua*, peserta didik diajak ke lokasi yang berkaitan dengan sejarah lokal dengan melihat langsung bagaimana kebudayaan lokal berupa kesenian lokal dimainkan. Terjadi beberapa perbedaan dengan pertemuan sebelumnya, dimana pada pertemuan kedua peserta didik terlihat antusias dalam pembelajaran dan terjadi interaksi aktif berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik kepada narasumber, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi sangat menarik. *Pada pertemuan ketiga*, peserta didik diarahkan untuk disukusi mengenai hal-hal yang telah didapat dari observasi setempat kesenian Gembyung, kemudian dipresentasikan.

Hasil pembelajaran sejarah dengan kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran sejarah antara lain : (1) Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dalam pembelajaran sejarah karena peserta didik melihat langsung kesenian Gembyung, sehingga peserta didik mempunyai gambaran nyata terhadap pembelajaran kesenian Gembyung dengan mengaitkannya dengan materi sejarah lokal dan materi masuknya Islam di Indonesia melalui kesenian tersebut; (2) Dengan diadakannya pembelajaran tentang kesenian Gembyung peserta didik dapat mengetahui kesenian lokal dalam pembelajaran sejarah yaitu kesenian Gembyung sebagai kesenian lokal di Panjalu. Meskipun sebagian ada yang mengetahui kesenian ini tetapi hanya mengetahui sebatas keseniannya saja sebagaimana dipentaskan dalam acara-acara keagamaan maupun hiburan tanpa mengetahui sejarah dari kesenian Gembyung di Panjalu; (3) Pembelajaran melalui kesenian Gembyung dapat memperjelas materi pelajaran dari yang abstrak menjadi konkret, dimana dari hasil pengamatan peneliti semua peserta didik terlihat mengerti dan memperhatikan dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesenian Gembyung sebagai media dalam pembelajaran sejarah, dapat membuat siswa mengetahui kebudayaan lokal khususnya kesenian lokal daerah, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dalam pembelajaran sejarah karena peserta didik melihat langsung kesenian Gembyung, sehingga peserta didik mempunyai gambaran nyata terhadap pembelajaran kesenian Gembyung dengan mengaitkannya dengan materi sejarah lokal dan materi masuknya dan penyebaran Islam di Indonesia melalui kesenian tersebut dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari kesenian Gembyung yaitu nilai kebersamaan, nilai penghormatan, nilai keagamaan dan nilai nasionalisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran disekolah sehingga memberikan sikap dan perilaku yang sangat baik dalam pembelajaran.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah bagi sekolah, diharapkan lebih mendukung lagi pelaksanaan pembelajaran berbasis observasi atau berkunjung sebagai media pembelajaran agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam pembelajaran.

## REKOMENDASI

Bagi guru sejarah, diharapkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode-metode yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga terlaksana dengan baik dalam proses dan hasilnya dapat tercapai. Guru diharapkan lebih maksimal lagi dalam pelaksanaan kesenian Gembyung sebagai media pembelajaran sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah yang lebih kreatif berbasis sejarah lokal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Lumbung yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2020). Nilai-Nilai Moral Masyarakat Sunda (Kajian Naskah Sewaka Darma Di Situs Kabuyutan Ciburuy Garut). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 41-46.
- Gultom, J. (2010). "Pemanfaatan Media Dalam Proses Belajar Mengajar". *Jurnal Universitas Negeri Medan*.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamsu. (2005). *Sosiologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tari, H. D ., Suwirta, U & Dedeh. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 2 Kota Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 19-26.